

**Dualisme Minangkabau  
(Dalam Kajian Strukturalisme Lévi-Strauss)**

Oleh : Zainal Arifin.<sup>1</sup>

**Abstract**

*In this paper the author tries to analyze Minangkabau social structure by means of theory of dual organization of Lévi Strauss. The analysis brings about two types of the Minangkabau social structure; first, concentric structure that consists of two socio-politic traditions regarded as moety; Laras Koto Piliang and Laras Bodi Chaniago. The second type is triadic structure that is looked at three cultural areas of origin of the Minangkabau; Luhak Nan Tigo, Tungku Tigo Sajarangan and Rajo Tigo Selo.*

**A. Pendahuluan**

Masyarakat Minangkabau dikenal sebagai sebuah masyarakat yang memiliki nilai-nilai budaya yang khas dibandingkan dengan nilai-nilai budaya etnis lain di Indonesia. Kekhasan itu tidak saja dikaitkan dengan sistem keturunannya yang matrilineal yang tetap bertahan dalam tempaan zaman yang secara cepat terus berubah, tetapi juga karena aspek kehidupan lainnya yang dianggap berbeda dan khas, seperti berkembangnya aktifitas merantau yang begitu melekat dalam diri anggota masyarakatnya sebagaimana digambarkan Naim (1984), pola aktifitas politik yang mampu memadamkan konflik dan dalam keharmonisan sebagaimana digambarkan Kahin (2005), dan sebagainya, aktifitas penerapan hukum yang

cenderung plural (*legal pluralism*) sebagaimana digambarkan Backmann (2000).

Salah satu aspek lain yang juga melekat dan dilekatkan pada masyarakat Minangkabau ini adalah sifat mendua dalam aktifitas organisasi sosial (*dual organization*) sebagaimana digambarkan Josselin de Jong (1960). Gambaran sifat dualisme dalam masyarakat Minangkabau ini tidak saja disorot oleh Josselin de Jong tetapi juga oleh beberapa penulis-penulis asing (lihat misalnya Tanner, 1969; Dobbin, 1977), termasuk beberapa penulis Minangkabau sendiri (lihat misalnya Abdullah, 1966; Tan Pariaman, 1989; Maarif, 1996). Secara struktural, sebenarnya sifat dualisme dalam masyarakat Minangkabau

<sup>1</sup> Penulis adalah Staf Pengajar Jurusan Antropologi FISIP Univesitas Andalas Padang

ini sudah bisa diduga oleh berbagai penulis yang berbasis perspektif strukturalisme. Needham (1980) misalnya mengatakan bahwa dalam masyarakat yang menjalankan prinsip matrilineal sebagai landasan kehidupan sosialnya, maka sifat dualisme (*dual organization*) seperti ini akan selalu ditemui. Oleh kaum strukturalisme seperti Needham, hal ini diasumsikan sebagai akibat pentingnya posisi wanita dalam pertukaran sosial, khususnya dalam hubungan perkawinan. Bahkan Ekeh (1974) secara lebih luas menggambarkan hal ini sebagai akibat pertukaran sosial (*social exchange*) secara lebih luas dalam aktifitas dalam kehidupan sosialnya.

Tulisan ini mencoba menguraikan pandangan kaum strukturalisme dalam melihat masyarakat Minangkabau. Pandangan strukturalisme ini lebih ditekankan pada pandangan Levi-Strauss, khususnya pandangannya tentang dualisme dalam masyarakat. Beberapa alasan mendasar penggunaan pandangan Levi Strauss ini, *pertama*, karena adanya pengakuan yang lebih dikalangan para ahli ilmu sosial dan budaya yang menempatkan Levi-Strauss sebagai empu strukturalisme, khususnya strukturalisme sosial. *Kedua*, karena penekanan tentang dualisme (*dual organization*) untuk pertama sekali menjadi perhatian serius melalui pemikiran Levi-Strauss, walaupun sebelumnya beberapa ahli struktural fungsional (disini dibedakan dengan strukturalisme)<sup>1</sup> juga sudah menyinggung

sedikit tentang prinsip dualisme dalam masyarakat ini. *Terakhir* alasan yang bersifat subjektif, karena belum banyak tulisan tentang Minangkabau selama ini yang "berani" mengupas dualisme masyarakatnya<sup>2</sup>.

## **B. Struktur Sosial dalam Pandangan Strukturalisme**

**S**truktur sosial (*social structure*) lebih dilihat sebagai sebuah kesatuan dari berbagai elemen yang saling terhubung satu sama lain. Tetapi ketika memandang pada level mana struktur tersebut berada dan yang harus dilihat, maka ada perbedaan antara kaum struktural (dan) fungsional dengan kaum strukturalisme. Kaum struktural fungsional sebagaimana dikembangkan oleh Radcliffe-Brown (1952) misal-

---

lisme, bahkan banyak ahli juga cenderung membedakan antara strukturalisme bergaya Belanda, strukturalisme bergaya Amerika dan strukturalisme bergaya Perancis (lihat Ahimsa-Putra, 2001). Strukturalisme dalam tulisan ini lebih ditekankan ada pandangan strukturalisme Perancis yang dikembangkan oleh Levi-Strauss.

<sup>2</sup> Penulis memandang ada kesan selama ini bahwa "dualisme" dikonotasikan sebagai konsep negatif, sehingga ketika membicarakan dualisme Minangkabau, terkesan selalu dikaitkan dengan konsepsi negatif tentang perilaku dan aktifitas sosial yang negatif dalam masyarakat Minangkabau. Kesan negatif ini juga sering ditemukan dalam berbagai diskusi tentang Minangkabau ketika mengupas pendapat Sjafril Sairin (2002) yang mengatakan Minangkabau adalah masyarakat yang "ambigu (*ambiguous*) atau mendua".

---

<sup>1</sup> Disini dibedakan antara pandangan kaum Struktural (dan) fungsional dengan pandangan kaum Struktural-

nya lebih memandang struktur sosial sebagai jaringan hubungan antar manusia dengan segala kompleksitasnya yang terwujud secara aktual (*network of actually existing relations*). Artinya, struktur sosial tidak lain terdiri dari hubungan-hubungan antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok, dimana perbedaan-perbedaan antar mereka dikelompokkan berdasarkan aturan sosial yang mereka anut. Struktur sosial dengan demikian lebih sebagai suatu realitas yang bersifat konkrit, yang aktual nyata, yang secara langsung bisa diobservasi, dan sebagai sebuah realitas maka dia dapat diamati secara empiris, bisa terlihat dari luar.

Disini struktur sosial terbentuk dan tersusun dari fenomena atau realitas hubungan-hubungan antar individu manusia. Menurut Brown, realitas atau fenomena sosial tersebut akan membentuk struktur yang secara berbeda akan terkelompok-kelompok berdasarkan kelas atau jenisnya. Fenomena sosial ini menurut Brown, tidaklah menampakkan diri semata-mata sebagai dirinya, tetapi lebih disebabkan karena pengaruh dari struktur sosial. Dalam pandangan ini, maka fenomena fisiologi dan psikologi yang terdapat dalam kehidupan organisme bukanlah semata-mata hasil daripada melekul atau atom yang menjadikan organisme tersebut, tetapi adalah hasil dari struktur yang tersusun. Demikian juga masyarakat manusia, bukanlah semata-mata hasil keadaan tiap-tiap individu manusia, tetapi adalah hasil dari struktur sosial yang menyatupadukan mereka. Oleh sebab itu

Brown membedakan antara *struktur sosial* dengan *hubungan sosial*. Menurutnya, *hubungan sosial* lebih ditekankan secara khusus pada jaringan antara dua orang, sementara *struktur sosial*, jaringan hubungannya bersifat lebih luas yang melibatkan banyak orang dan bersifat lebih kompleks. Disini menurut Brown, hubungan sosial sifatnya hanyalah bahagian kecil saja dari sebuah struktur sosial. Untuk itu beberapa aspek penting dari struktur sosial antara lain :

- (1) Hubungan sosial diantara orang perorang hanyalah bahagian dari struktur sosial. Misalnya struktur kekerabatan terdiri dari hubungan *dyadic* seperti hubungan antara bapak dengan anak lelaki, antara saudara lelaki ibu dengan anak lelaki saudara perempuannya — yang dalam salah satu klan bangsa Australia, struktur sosial yang terbentuk dari hubungan kekerabatan ini, pertalian hubungan antar anggotanya lebih berasaskan dari pertalian silsilah.
- (2) Dalam struktur sosial, perbedaan antar individu dan antar kelompok lebih mengikuti status sosial yang mereka mainkan. Peranan status sosial ini lebih bertujuan untuk melihat bahwa hubungan sosial dikalangan klan mereka berbeda dengan klan yang lain.

Selanjutnya, menurut Brown bahwa dalam kajian struktur sosial, kenyataan konkrit yang menjadi tumpuan perhatian adalah rangkaian hubungan (*relationships*) yang menghubungkan manusia pada suatu waktu tertentu. Artinya penggambaran struktur sosial tidak hanya

sekedar menggambarkan elemen-elemen dalam sebuah struktur, tetapi yang lebih penting adalah sejauh mana elemen-elemen tersebut saling mempengaruhi satu sama lain, saling memberi arti dengan elemen lain, sehingga gambarannya seharusnya secara menyeluruh (*holistic*). Ini bertujuan untuk menggambarkan bahwa rangkaian hubungan khusus dan agak berbeda tersebut tersebut adalah sebagai upaya untuk menggambarkan struktur yang lebih umum. Jadi penelusuran struktur sosial pada waktu tertentu ini sifatnya tidaklah statis seperti penelusuran bangunan, tetapi lebih bersifat dinamis seperti penelusuran struktur organis makhluk hidup. Artinya sepanjang hidupnya, struktur organis makhluk hidup tersebut akan selalu diperbaharui, demikian juga halnya kehidupan sosial yang selalu memperbaharui struktur sosialnya. Walaupun struktur ini berubah, namun bentuk struktur yang umum mungkin secara relatif tetap terlihat dan bisa ditelusuri.

Berbeda dengan Radcliffe-Brown (kelompok struktural fungsional pada umumnya), maka kelompok strukturalisme seperti Levi-Strauss (1963) misalnya, melihat struktur sosial tidak ada kaitannya dengan realitas atau fenomena empiris tetapi lebih sebagai sebuah model yang dibangun oleh si peneliti untuk menggambarkan fenomena yang diamati (*has nothing to do with empirical reality but with models which are built up after it*). Artinya konsep "struktur" bukanlah kenyataan empiris itu sendiri, tetapi adalah model-model yang dengan daya akal abstrak disusun berdasarkan kenyataan empiris yang diobservasi oleh

antropolog budaya dan diuraikan oleh ahli etnografi. Struktur tidak ada secara terpisah dan tersendiri, tetapi selalu demi unsur-unsur yang dipersatukan.

Untuk itu harus dibedakan antara dua konsep yang hampir mirip satu sama lain, yaitu antara konsep *struktur sosial* dengan *hubungan sosial*. Menurut Levi-Strauss, *hubungan sosial* tidak lebih sebagai bahan mentah untuk menyusun model (struktur sosial) yang dibangun, sementara *struktur sosial* diposisikan sebagai alat yang akan menyorot (*ensemble*) hubungan sosial tersebut dalam upaya untuk menggambarkan masyarakat tertentu. Jadi struktur sosial tidaklah dapat dikatakan sebagai gambaran akan sebuah fenomena atau realitas sosial tertentu, tetapi dia hanyalah sebuah *metode* yang diaplikasikan untuk menggambarkan fenomena atau realitas yang ada. Permasalahan kemudian memastikan bahwa jenis dari model yang bagaimanakan yang pantas disebut "struktur". Permasalahan ini bukan saja menjadi permasalahan dalam antropologi saja, tetapi juga menjadi masalah metodologi dalam ilmu sosial secara umum.

Untuk itu menurut Levi-Strauss, sebuah struktur mengandung beberapa persyaratan :

- (1) Struktur memperagakan karakteristik sebuah sistem. Ini dibentuk dari beberapa elemen, tidak satupun yang dapat mengalami perubahan tanpa perubahan efektif pada semua elemen-elemen lainnya
- (2) Untuk beberapa model tertentu akan ada kemungkinan diakibatkan oleh transformasi dalam

- kelompok model pada tipe yang sama
- (3) Sifat-sifat diatas membuat struktur sosial berkemungkinan dapat memprediksi bagaimana model tersebut bereaksi jika satu atau lebih dari elemennya melakukan modifikasi-modifikasi tertentu. Dengan demikian, maka model yang akan dikonstruksi (dibangun) serta merta menjadi jelas dalam memahami semua fakta-fakta yang diobservasi.

Dari gambaran diatas, maka dapat disimpulkan bahwa struktur sosial dalam pandangan Levi-Strauss tidak ada kaitannya dengan fenomena atau realitas empiris yang bisa kita amati dan observasi dalam kehidupan sosiaio sebagaimana digambarkan oleh Brown. Tetapi struktur sosial tidak lain adalah model yang dibangun dan dibuat oleh si peneliti berdasarkan fenomena empiris yang dilihatnya yang kemudian dipakai untuk menjelaskan fenomena yang ada. Artinya struktur sosial bukanlah perwujudan nyata dari fenomena yang dapat diamati secara langsung, tetapi lebih sebagai penataan abstrak (model) yang dibangun si peneliti untuk menjelaskan fenomena yang ditelaah. Oleh sebab "struktur sosial" sebagaimana dilihat oleh Brown, dalam pandangan Levi-Strauss hanya bersifat semu dan hanya pada level luar atau kulitnya saja (*surface structure*), sementara "struktur sosial" sebagaimana dilihat Levi-Strauss lebih ditekankan secara lebih dalam yaitu dalam pemikiran yang tidak disadari (*deep structure*). Artinya, karena "struktur luar" lebih bersifat khusus (tidak menyeluruh), maka dengan didasari dari gamba-

ran struktur luar inilah, maka tugas peneliti adalah menemukan "struktur terdalam" (*deep structure*) yang menurut Levi-Strauss lebih bersifat tetap.

### C. Dualisme Struktur Sosial dalam Pandangan Levi Strauss

Menurut Levi-Strauss apa yang secara umum apa yang disebut dengan "dualisme organisasi sosial" (*dual organization*) dalam banyak hal akan meujudkan dirinya kedalam salah satu tipe berikut yaitu; (1) tipe struktur diametrik (*diametric structure*), (2) tipe struktur konsentrik (*concentric structure*), atau (3) tipe struktur triadik (*triadic structure*). Artinya dualisme dalam organisasi sosial tidak lain adalah suatu bentuk organisasi sosial yang membelah kelompoknya kedalam dua bagian atau lebih dimana antara kelompok satu dengan kelompok lainnya menganggap diri mereka berbeda satu sama lain.

Struktur sosial dikatakan bersifat *diametrik* atau *konsentrik* apabila pengelompokan masyarakatnya terbelah kedalam dua bagian atau lebih yang sifatnya genap (tidak ganjil), dimana masing-masing kelompok menganggap dirinya berbeda satu sama lainnya. Struktur sosial dikatakan sebagai struktur diametrik (*diametric structure*) apabila batas-batas areal belahannya bersifat tegas sehingga menempatkan antar dua kelompok kedalam dua bagian yang terpisah satu sama lainnya. Sementara dikatakan sebagai struktur konsentrik (*concentric structure*) apabila pembelahan dalam struktur sosial tersebut sifatnya tercampur

sehingga batas-batas pembelahan cenderung bersifat imajiner (kabur). Levi Strauss mencontohkan salah satu bentuk organisasi sosial yang bercirikan *struktur diametrik* dapat ditemukan salah satunya pada masyarakat Winnebago di Great Lakes di Amerika Selatan.

Masyarakat Winnebago terbagi kedalam dua moiety yaitu *wangeregi* (mereka yang diatas/dilangit) dan *manegi* atau ("mereka yang dibawah/dibumi"). Kedua moiety ini memiliki pola perkawinan yang bersifat exogami moiety dan mempunyai hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang bersifat timbal balik (*reciprocal*). Dalam masyarakatnya, ada sedikit perbedaan tentang pola desa mereka. Menurut penduduk *mangeregi*, bentuk desa mereka adalah melingkar dan terbelah secara tegas kedalam dua bagian, sementara menurut penduduk *manegi*, menggambarkan desa mereka sebagai areal yang terdiri dari sebuah lingkaran kecil yang ada dalam sebuah lingkaran besar. Disini lingkaran kecil merepresentasikan tempat tinggal kelompok secara bersama dan lingkaran besar yang ada di luar direpresentasikan sebagai daerah kosong. Perbedaan persepsi ini menurut Levi-Strauss wajar, karena memang ada kecenderungan setiap kelompok yang cenderung berbeda akan mengkonseptualisasikan diri dan kelompoknya dengan cara berbeda, tergantung pada posisi mereka dalam struktur sosial secara keseluruhan. Hal ini disebabkan karena dalam sebuah masyarakat yang memiliki organisasi sosial yang mendua (*dual organization*), hubungan antar moiety ada kecenderungan tidak pernah bersifat

statis, walaupun satu sama lain akan terlihat (walau semu) saling butuh membutuhkan.

Sementara pola desa yang secara tegas mencerminkan *struktur konsentrik* dapat dilihat dalam gambaran Malinowski tentang desa Omarakana di kepulauan Trobriand. Malinowski menggambarkan bahwa desa Omarakana berbentuk melingkar, dimana di pusat lingkaran terdapat alun-alun sebagai "arena publik dan pertunjukan". Disekeliling alun-alun terdapat gudang ubi yang disakralkan dengan berbagai pantangan yang menyertainya. Gudang ubi hanya diperuntukan untuk menyimpan makanan mentah, sehingga ada larangan untuk memasak di area ini. Daerah "pusat" ini disebut Malinowski sebagai daerah "sakral atau suci". Disekeliling pusat lingkaran, sebuah jalan melingkar dibuat, dimana pondok-pondok sebagai tempat tinggal dibangun untuk pasangan yang sudah menikah. Daerah luar ini disebut oleh Malinowski dengan daerah "profan atau kotor". Ini menunjukkan akan adanya oposisi antara *sentral* (pusat desa) dan *peripheral* (pinggiran desa), *sakral* dan *profan*, makanan *mentah* dan makanan yang *dimasak*, *belum kawin* dan *sudah kawin*, serta oposisi *laki-laki* dan *perempuan*.

Sedikit berbeda dengan masyarakat Winnebago dan masyarakat Omarakana, maka masyarakat Indonesia secara umum ada kecenderungan mengikuti pola yang berbeda. Disini pola Indonesia memiliki perbedaan dengan pola konsentrik seperti dalam masyarakat Omarakana, tetapi juga memiliki persamaan dengan struktur diametrik seperti dalam masyarakat Winnebago.

Pola seperti inilah yang disebut Levi-Strauss sebagai pola yang menggunakan *struktur triadik* (struktur tiga cabang). Lebih lanjut Levi-Strauss mencoba merumuskan *struktur triadik* dalam organisasi sosial Indonesia sebagai berikut :

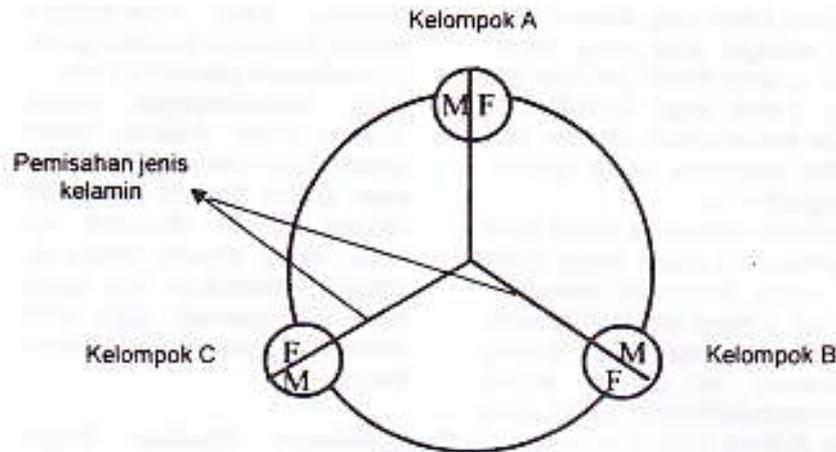
- (1). Dualisme organisasi sosial (*dual organization*) dalam kasus struktur sosial Indonesia memperlihatkan adanya susunan tertentu sebagai hasil dari dikotomi yang seimbang dan simetris antara kelompok-kelompok sosial yang ada. Artinya struktur sosial Indonesia disatu sisi memperlihatkan tipe *struktur diametrik*, namun disisi lain juga menunjukkan tipe *struktur konsentrik*.
- (2). Kalau *dual organization* di masyarakat yang bertipe diametrik atau konsentrik cenderung memperlihatkan pembagian genap, maka *dual organization* di Indonesia paling sering memperlihatkan pembagian ganjil seperti pembagian 3, pembagian 5, pembagian 7 dan pembagian 9. Adanya pembagian-pembagian ini secara khusus terkait dengan aturan perkawinan, dimana ada ketidaksesuaian prinsip *exsogami* yang diterapkan dalam masyarakat yang menggunakan sistem unilateral dalam aturan perkawinannya. Artinya karena adanya perbedaan antara sepupu silang perempuan yaitu anak perempuan saudara perempuan ayah (Fa-Si-Da) dengan anak perempuan saudara laki-laki ibu (Mo-Br-Da)), maka ini akhirnya mengimplikasikan paling sedikit 3 kelompok yang

berbeda, yaitu kelompoknya sendiri, kelompok pemberi gadis, dan kelompok penerima gadis.

- (3). Ada kecenderungan bentuk *struktur triadik* tidaklah berdiri sendiri tetapi merupakan perpaduan antara *struktur konsentrik* dengan *struktur diametrik*. Artinya, dalam struktur triadik disamping ditemukan dua poros berposisi (genap), juga akan ditemukan poros semu (tersembunyi).

#### **D. Dualisme Struktur Sosial Minangkabau**

Dalam mengskemakan struktur sosial masyarakat Indonesia, Levi Strauss menunjukkan bahwa struktur sosial Indonesia sedikit lebih kompleks dibandingkan dengan struktur sosial yang dimiliki masyarakat Winnebago maupun masyarakat Omarakana. Kalau dalam masyarakat Winnebago pembagian kelompok hanya berimplikasi pada aturan perkawinan yang dibolehkan dan yang dilarang. Maka dalam struktur sosial Indonesia, larangan perkawinan tidak saja mengatur hubungan antar kelompok, tetapi juga mengatur pembagian di dalam kelompok itu sendiri, yang kemudian berimplikasi pada pola hubungan antar kelompok. Tegasnya dalam struktur sosial Indonesia, kita tidak hanya dihadapkan pada pengelompokan berdasarkan klan, tetapi juga dihadapkan dengan aturan pengelompokan kelas perkawinan yang tidak didasarkan pada tempat tinggal (*non-residential marriage classes*) seperti terlihat pada gambar 1 berikut.



**Gambar 1. Diagram Struktur Sosial Indonesia**

Diagram diatas mengimplikasikan : *Pertama* adanya dikotomi antar jenis kelamin yang diberlakukan dalam klas-klas ini, dimana antara saudara laki-laki dan saudara perempuan dianggap memiliki perbedaan perlakuan yang mereka terima tentang ikatan perkawinannya baik dari klan mereka sendiri maupun dari keluarga pasangannya. Dalam diagram, fungsi dikotomi ini diekspresikan dengan garis cabang 3 yang membagi setiap kelompok kedalam dua bagian yaitu laki-laki (M) disatu sisi dan perempuan (F) disisi lainnya. *Kedua*, dalam sistem ini, penempatan kediaman atau tempat tinggal tidaklah penting, sehingga lingkaran besar bukanlah merepresentasikan desa atau pemukiman, tetapi merepresentasikan kemungkinan-kemungkinan perkawinan antara laki-laki di satu kelompok dengan wanita di kelompok lainnya. Pada diagram diatas juga terlihat bahwa terjadinya sebuah hubungan antara elemen-

lemen diametrik (pembagian jenis kelamin dalam klas) berdasarkan oposisi binary dengan elemen-elemen konsentrik (pembagian kelompok yang tidak berdasarkan desa atau pemukiman) yang juga bersifat oposisi binari.

Skema tentang struktur sosial Indonesia yang dibuat oleh Levi-Strauss diatas ada kecenderungan memiliki argumentasinya pada kasus Minangkabau. Dalam banyak gambaran peneliti tentang Minangkabau (lihat Josselin de Jong, 1960; Nasroen, 1957; Abdullah, 1966; Maarif, 1996; Sairin, 1996; Tan Pariaman, 1989; Mansoer, 1970; dsb), digambarkan bahwa masyarakat Minangkabau sebenarnya terdiri dari 2 moiety yang tercermin dari ke-laras-an yang dimilikinya yaitu *laras* Koto Piliang dan *laras* Bodi Caniago, dengan 4 phratri yaitu Koto, Piliang, Bodi dan Chaniago. Dari keempat phratri inilah kemudian klan-klan Minangkabau terbentuk dan membelah diri yang kemudian

menyebar di daerah *luhak* maupun di daerah-daerah *rantau*. Mengikuti pemikiran Levi-Strauss, maka gambaran tentang struktur sosial Minangkabau ini mengesankan bahwa sebenarnya masyarakat Minangkabau lebih bersifat *dualisme* yang *konsentrik*. Hal ini ditunjukkan dengan pola pembagian kelompok yang sifatnya genap namun batas pembagiannya lebih bersifat imajiner.

Namun secara implisit, gambaran tersebut juga mengisyaratkan akan sifat *triadik* dalam masyarakat Minangkabau yang ditunjukkan dengan adanya pembagian 3, seperti tergambar dengan adanya 3 *luhak* (*luhak nan tigo*), 3 tokoh masyarakat (*tigo tungku sajarangan*), 3 pemimpin utama yaitu Raja Alam, Raja Ibadat dan Raja Adat (*rajo tigo selo*), 3 warna bendera (hitam, merah dan kuning), dan sebagainya. Walaupun adanya dikotomi yang cenderung berseberangan (beroposisi), namun menurut Josselin de Jong (1960), satu sama lain justru terjalin secara seimbang, karena yang satu tidak dapat hidup tanpa keberadaan yang lain, sehingga memunculkan "perseveruan dalam persatuan". Kalau memang benar bahwa dualisme dalam masyarakat Minangkabau lebih mencerminkan sifat triadik, maka mengikuti pemikiran Levi-Strauss, berarti ada elemen ketiga yang menghubungkan antara dua elemen oposisi (dikotomi) yang secara empirik sering muncul dalam masyarakat Minangkabau. Permasalahannya, siapa atau apa yang menjadi elemen ketiga tersebut?

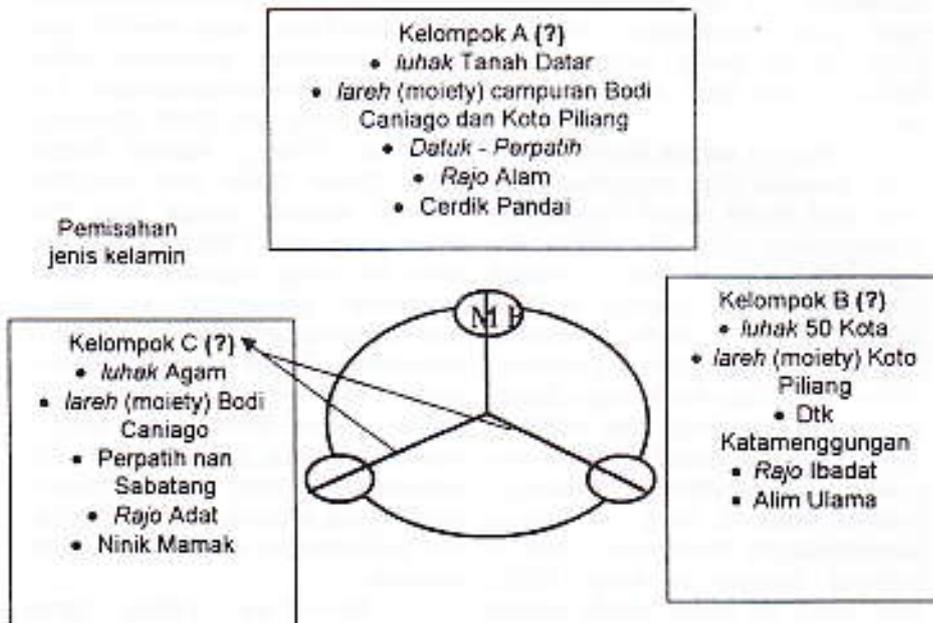
Dalam banyak gambaran tentang kajian Minangkabau, 3 *luhak* yang ada di masyarakat Minang-

kabau sebenarnya adanya cerminan dari dua moiety (*laras*) yang ada dalam masyarakatnya, yaitu *laras* Koto Piliang dan *laras* Bodi Chaniago. *Luhak* Agam merepresentasikan *laras* Bodi Chaniago yang memiliki pola politik demokratis, *luhak* 50 Kota merepresentasikan *laras* Koto Piliang yang memiliki pola politik aristokratis, sementara *luhak* Tanah Datar merepresentasikan kedua *laras* yang ada (Bodi Chaniago dan Koto Piliang). Apakah berarti *luhak* Tanah Datar bisa dianggap sebagai elemen ketiga dari dua *luhak* yang ada? Kalau benar lalu *laras* apa yang digunakan? Untuk menjawab pertanyaan ini sebenarnya perlu adanya kajian lebih mendalam. Tetapi apabila diasumsikan, kedua *laras* yang ada dioposisikan secara sama, maka secara teoritis menurut Levi-Strauss, ada kemungkinan *laras* semu (tersembunyi) yang sifatnya mampu menralisir pertentangan antara kedua *laras* tersebut.

Munculnya kedua *laras* dalam masyarakat Minangkabau, tidak bisa dipisahkan dengan kepribadian dan pola kepemimpinan antara dua nenek moyang pendahulu Minangkabau yang akhirnya menciptakan aturan adat (*lurah*) di masyarakat Minangkabau tersebut, yaitu Perpatih nan Sabatang yang menciptakan *lurah* Bodi Chaniago dan Datuk Katamenggungan yang menciptakan *lurah* Koto Piliang. Kalau dua nenek moyang ini dianggap mewakili dua elemen belahan *laras* yang ada, lalu siapa dan moiety mana yang dianggap sebagai elemen ketiga, sekali lagi perlu adanya kajian lebih mendalam. Dalam beberapa kajian (lihat

Josselin de Jong, 1960; Abdullah, 1966; Maarif, 1996; Sairin, 1996) tetapi kemudian akhirnya mampu digambarkan bahwa kedua datuk ini selalu berseberangan, bahkan sampai melakukan "perang batu" dan dua pertentangan yang ada sehingga terlihat harmoni.

**Gambar 2. Diagram Struktur Sosial Minangkabau**



Proses pembentukan sebuah *nagari* ataupun *kampung* di masyarakat Minangkabau, ada kecenderungan sebagai hasil proses yang mewakili dua moiety (*laras*) yang ada. Akhirnya keberadaan pengelompokan masyarakat dalam *nagari* ataupun *kampung* tidak selalu mencerminkan satu *laras* saja. Disini digambarkan khususnya *nagari*, selalu dibentuk oleh minimal 4 klan, namun keempat klan yang ada kecenderungan mewakili dua moiety (*laras*) yang ada di Minangkabau. Artinya tidak memungkinkan apabila sebuah *nagari* dihuni oleh 4 klan dari satu *laras* saja. Namun dalam pan-

dangan dualisme (struktur triadik) diatas, adalah hal yang ganjil apabila sebuah *nagari* terdiri dari pengelompokan genap (4 klan). Artinya pengelompokan berkemungkinan akan ganjil atau walaupun genap, berkemungkinan ada "kelompok semu" yang tersembunyi yang menyelip dan menetralsisir pengelompokan genap ini.

Menurut Josselin de Jong (1960), sebuah klan atau klan dalam masyarakat Minangkabau ada kecenderungan tidak terbentuk dari satu *phratry* saja atau hanya mewakili satu *phratry* saja. Jadi proses pembentukan klan baru dilakukan

dengan cara membelah diri dari klan awal untuk kemudian memasukkan unsur baru dalam klannya yang berasal dari nilai-nilai klan lain yang beroposisi dengan *phratry* klannya. Misalnya, ketika klan baru terbentuk dari *phratry* Chaniago, maka klan baru ini ada kecenderungan tidak mewakili sepenuhnya *phratry* Chaniago, tetapi ada unsur dari *phratry* (bisa dari Bodi, dari Koto, atau dari Piliang). Bahkan secara tegas Josselin de Jong mengatakan bahwa ada kecenderungan klan baru ini tidak mengambil unsur dari *moiety* nya. Jadi klan baru dari Chaniago tidak memasukkan nilai-nilai dari *phratry* Bodi dalam klan barunya, tetapi hanya nilai-nilai dalam *phratry* Koto atau Piliang saja yang dimasukkan. Salah satu pola yang ditemukan misalnya dengan menggunakan kampung dimana mereka berasal pada awalnya, atau nama kampung dimana kemudian mereka menetap. Klan *Kampai* misalnya, adalah salah satu belahan dari Piliang yang pada awalnya mereka menamakan diri sebagai Piliang *Kampai* yang artinya klan Piliang dari kampung *Kampai*. Namun kemudian hari nama Piliang kemudian "dihilangkan" sehingga hanya disebut dengan *Kampai* saja, sehingga mengesankan kemandirian dan dianggap bukan kelompok yang "mengikuti begitu saja" dari klan awal yaitu Piliang. Upaya "menghilangkan" identitas klan awal ini juga dilakukan dengan cara penggabungan diri beberapa klan yang ada.

Pola pembentukan klan baru seperti ini, menurut Josselin de Jong adalah hal yang biasa dalam masyarakat Minangkabau. Ada kecenderungan, pola seperti ini dilakukan

secara sengaja untuk "menghilangkan" identitas klan awalnya. Upaya menghilangkan identitas awal ini sebagai strategi untuk mendapatkan pengakuan bahwa mereka memang berbeda dengan yang lain, termasuk dengan klan awal sehingga eksistensi klannya sepenuhnya bisa disejajarkan dengan klan awal. Jadi disini akhirnya tidak ada perbedaan antara klan awal dengan klan belahan berikutnya, perbedaan hanya akan ditunjukkan pada pengakuan diri sebagai pendahulu (*panruko*) di sebuah areal. Untuk itu maka dalam tataran empirik hanya sedikit ditemukan sebuah klan yang langsung menyadur nama klan awalnya. Pembelahan klan yang berasal dari 4 *phratry* (klan awal) yaitu Koto, Piliang, Bodi dan Chaniago, kemudian menciptakan nama-nama klan yang cenderung beragam yang dikemudian hari semakin sulit untuk diidentifikasi bahwa mereka berasal dari salah satu *phratry* yang ada.

Hal ini menurut Josselin de Jong berkemungkinan karena kebersamaan antara klan-klan awal yaitu Bodi dan Chaniago, serta Koto dan Piliang telah cukup akrab dengan pola ini sebelumnya, sehingga secara bertahap mengalami perluasan dalam sejumlah *kampung*, sehingga pergantian posisi sering terjadi. Ke empat klan ini merasa sebagai kesatuan yang tidak terpisah, sehingga secara otomatis keempatnya dianggap milik bersama walaupun terbelah menjadi dua kelompok berbeda (*phratry*). Ini juga mungkin menjadi alasan, mengapa *kampung* menggunakan nama-nama "asing" yang begitu menyolok, bahkan nama-nama seperti Melayu dan Mandailing juga dipakai dalam

penamaan kelompok mereka. Ini adalah penyimpangan namun menyajikan sebuah kenyataan, yaitu memanifestasikan "semua menjadi satu – pertentangan dalam kesetiaan – permusuhan dalam pertemanan". Artinya, klan-klan awal (Koto, Piliang, Bodi dan Chaniago) dianggap sebagai milik bersama, sehingga penyatuan antar phratri yang ada semakin memperluas pengelompokan masyarakatnya. Ini juga menunjukkan akan perlunya "dinamika" sebagai salah satu upaya mengatasi dikotomi atau oposisi yang berkembang dalam masyarakat sehingga tidak menjadi disharmoni

#### **E. Penutup**

**K**eunikan masyarakat Minangkabau sudah banyak digambarkan oleh banyak peneliti sebelumnya. Paparan dalam tulisan ini hanyalah sebuah cara pandang baru dalam memandang "keunikan" Minangkabau tersebut. Hal ini didasari karena pembicaraan tentang dualisme dalam masyarakat sering dihindari dengan pemikiran untuk menghindari efek negatif dari pembicaraan tersebut (*mudah-mudahan saya saya duga*). Namun apapun pandangan awam tentang konsepsi dualisme tersebut, secara empiris kasus Minangkabau menunjukkan bahwa dualisme tersebut hidup dan terlihat secara jelas. Pepatah yang mengatakan *duduak samo randah, tagak samo tinggi* yang dipersepsikan sebagai sikap demokratis Minangkabau selama ini, secara jelas berseberangan dengan pepatah *banjang naik, batanggo turun* yang jelas-jelas adalah sikap aristokratis.

Contoh-contoh lain oposisi binari seperti ini banyak ditemukan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Walaupun demikian, dalam oposisi yang ada, keharmonisan juga diciptakan, dan dinamika seperti ini jelas-jelas dituangkan dalam nilai-nilai budaya masyarakatnya (*sakali aia gadang, sakali tapian barubah*). Oposisi dalam keharmonisan ini juga diakui banyak penulis sebagai dasar yang telah diciptakan sejak awal oleh dua nenek moyang masyarakat Minangkabau yaitu Perpatih nan Sabatang dan Datuk Katemenggungan. Oleh sebab itu menurut saya adalah hal yang tidak benar kalau banyak fenomena yang sedang berkembang dalam masyarakat Minangkabau, lebih dilihat sebagai sebuah proses perubahan sosial. Karena perubahan sosial (termasuk budaya) lebih mengarah pada penempatan fenomena sebagai sebuah entitas yang tetap, padahal dalam banyak kasus justru aspek-aspek perubahan tersebut cenderung berulang. Disinilah konsepsi Levi-Strauss tentang "transformasi" mendapatkan tempatnya.

Artinya menurut saya, aspek-aspek sosial yang ada dalam masyarakat Minangkabau lebih bersifat "ganti kulit" namun "isi yang sebenarnya" tetap aspek yang sama. Dalam banyak pepatah dan peribahasa Minangkabau sering sekali digambarkan dua kata yang berbeda namun bermakna sama. Antara *cigak* dan *baruak* sulit mendeskripsikan perbedaannya, begitu juga antara *tanggo* dan *janjang* sulit untuk membedakannya. Perbedaan hanya terletak pada fungsinya sesuai dengan tempat, waktu dan aktor pelakunya, tetapi tidak pada nilai

esensialnya. Perbedaan hanya dilakukan karena diposisikan berbeda, karena dijadikan oposisi binari (dipasangkan tetapi maknanya disebangkan). Dalam pandangan strukturalisme, oposisi binari (pasangan yang berseberangan) adalah sesuatu yang wajar dan bukan sesuatu yang perlu diperdebatkan.

Untuk itu yang diperlukan adalah analisis lebih jauh mengapa dan bagaimana hal ini hidup dan mempengaruhi kehidupan masyarakat pemiliknya. Mestika Zed (1992) misalnya pernah mengungkapkan bahwa mengkaji Minangkabau tidak

bisa hanya melalui pendekatan budaya saja yang hanya menggambarkan fenomena empiris dalam masyarakat saja, tetapi perlu dilakukan dengan pendekatan struktural dimana banyak elemen perlu mendapat porsi dalam penjelasan tersebut. Saya menangkap kajian struktural yang dimaksudkan tidak sekedar hanya menjelaskan elemen-elemen dalam struktur tersebut saja, tetapi yang paling penting adalah menjelaskan pola hubungan (Levi-Strauss lebih suka menggunakan kata "relasi") untuk menjelaskan fenomena masyarakat Minangkabau tersebut.

#### **Daftar Pustaka**

- Abdullah, Taufik. 1966. *Adat and Islam: An Examination of Conflict in Minangkabau*. dalam *Indonesia* No.2/1966; Ithaca-NY: Cornell Modern Indonesia Project.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta. Galang Press.
- Arifin, Zainal. 2004. *Kompromi Sebagai Dasar Kehidupan Orang Minangkabau*. Disampaikan dalam Makalah.
- Benda-Beckmann, Keebet Von. 2000. *Goyahnya Tangga Menuju Mufakat*. Jakarta. Grasindo.
- Cassirer, Ernst. 1990. *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta. Penerbit PT Gramedia.
- De Josselin de Jong, P.E. 1960. *Minangkabau and Negeri Sembilan. Socio-Political Structure in Indonesia*. Jakarta. Bhratara.
- Dobbin, C. 1977. *Economic Change in Minangkabau as A Factor in the Rise of The Padri Movement (1784-1830)* dalam *Indonesia* No.23/1977. Ithaca-NY.Cornell Modern Indonesia Project.
- Ekeh, Peter P. 1974. *Social Exchange Theory*. London.Heinemann.
- Irwan, Alexander & Ingrid Semaan, 1993. "Mempersatukan Struktur, Ruang dan Waktu : Sebuah Kritik terhadap Pendekatan Pascastrukturalis" dalam *Prisma* (1), Januari 1993.

- Levi-Strauss, Claude. 1963. *Structural Anthropology* NW: Basic Books, Inc Publishers.
- Maarif, Ahmad Syafel. 1996. Gagasan Demokrasi dalam Perspektif Budaya Minangkabau dalam Mohammad Najib, dkk (eds), *Demokrasi dalam Perspektif Budaya Nusantara*. Yogyakarta. LKPSM.
- Mansoer, M.D. 1970. *Sedjarah Minangkabau*. Jakarta. Bhratara.
- Naim, Mochtar. 1984. *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Nasroen. 1957. *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*. Jakarta. Penerbit CV Pasaman.
- Navis, A.A. 2003. Perkisaran Orientasi Masyarakat Minangkabau dari Masa ke Masa dalam Henk Schulte Nordholt & Gusti Asnan (Eds) *Indonesia in Transition*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Needham, Rodney. 1980. Principles and Variations in the Structure of Sumbanese Society dalam (James J. Fox) *The Flow of Life: Essays on Eastern Indonesia* Cambridge. Harvard University Press.
- Radcliffe-Brown, 1952. *Structure and Function in Primitive Society*. New York. The Free Press.
- Saanin, H.H.B. Datuk Tan Pariaman. 1989. Kepribadian Orang Minangkabau dan Psikopatologinya dalam M.A.W.Brouwer (eds). *Kepribadian dan Perubahannya*. Jakarta. Penerbit Gramedia.
- Sairin, Sjafril. 2002. *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia. Perspektif Antropologi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Sturrock, John (eds). 2004. *Strukturalisme – Post Strukturalisme*. Dari Levi Strauss sampai Derrida. Surabaya. Jawa Pos Press.
- Nancy Tanner, 1969. *Disputing and Dispute Settlement Among The Minangkabau of Indonesia* in INDONESIA, No.8/1969. Cornell Modern Indonesia Project. Ithaca, NY. p.21-67.
- Zed, Mestika et.al. (eds). 1992. *Perubahan Sosial di Minangkabau*. Padang. Pusat Studi Perubahan Sosial-Budaya.